



Penerapan Metode Classroom Story Enjoying Programe Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Di SMK Negeri 1 Wonosobo

Robingun Suyud El Syam¹, Ali Muktafi²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Indonesia

Corresponding Author: ✉ robysy@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Sejak manusia dilahirkan, mereka sudah memiliki potensi dimana hal itu harus bisa dimanfaatkan dan dikembangkan agar dapat digunakan secara optimal. Cara peningkatan potensi tersebut dapat dicapai dengan bantuan Metode *Classroom Story Enjoying Programe*. Penelitian ini hadir untuk melihat Penerapan *Classroom Story Enjoying Programe* untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Siswa di SMKN 1 Wonosobo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil data primer melalui wawancara langsung dengan pengelola dan pengurus lembaga pendidikan tersebut, adapun data sekunder, diperoleh melalui literatur yang ada relevansinya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, dan wawancara. Analisis memakai metode induktif, dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan:(1) Penerapan *Classroom Story Enjoying Programe* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMKN 1 Wonosobo sejatinya adalah program apikatif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan: Senin Upacara Bendera, Selasa membaca, Rabu Berbudhi Luhur, Kamis Nasionalis, dan Jum'at Makrifat, (2) Peranan *Classroom Story Enjoying Programe* dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosobo dapat dilihat dari berkembangnya karakter siswa meliputi: membentuk pribadi religius, membentuk karakter jujur, membentuk sifat disiplin, membentuk sikap kerja keras, membentuk sikap percaya diri, membentuk sikap rendah hati, membentuk sikap peduli sosial, membentuk sikap tanggung jawab, menumbuhkan sikap menghargai ilmu, dan membentuk karakter hormat dan santun.

Kata Kunci

Classroom Story Enjoying Programe, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik dewasa ini bertujuan untuk mendapatkan generasi yang baik serta kemampuan sumber daya manusia yang layak. Guna mendapatkan sebuah pendidikan yang layak maka dibutuhkan tenaga fungsional yang memiliki potensi-potensi yang memadai yang mampu membimbing peserta didik untuk mengolah berbagai materi yang disampaikan.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahad. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Evveline Siregar dan Hartini Nara, 2010: 3).

Perubahan dan kemampuan untuk merubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu dengan kemampuan berubah melalui belajar manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya (Muhibbin Syah, 2010: 93).

Pencapaian tujuan belajar merupakan muara dari seluruh aktifitas pembelajaran, agar tujuan belajar dapat tercapai, maka guru hendaknya memperhatikan secara cermat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi atau ketercapaian tujuan belajar, sehingga semua potensi yang ada dapat didayakan secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan (Indah Komsiyah, 2012: 11). Keterampilan berpikir merupakan suatu kebutuhan karena dengan keterampilan tersebut seseorang akan memiliki kunci-kunci dalam menyelesaikan masalah, menyaring informasi, pencapaian prestasi atau pembentukan kepribadian (Barry K. Beyer, 1991: ix).

Hasil belajar pendidikan agama sangatlah penting, apalagi bagi siswa SMK yang sedang menginjak masa remaja, karena petikan moral yang didapatkan dalam pembelajaran pendidikan agama akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. dan juga akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan fisik otak (pematangan pemikiran) dan hasil pertumbuhan tersebut di kenal sebagai kecerdasan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan vital untuk kehidupan di dunia ini serta peluang untuk pengembangan bakat dari pada siswa. Tidak hanya itu, pendidikan adalah suatu fondasi dasar daripada sebuah pemikiran seseorang yang akan membawa seseorang tersebut pada pemikiran yang intelektual dan berkualitas. Akan tetapi alangkah baiknya jika pembelajaran di sekolah juga mengajarkan pelajaran yang menyangkut akan akidah dan akhlak.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru yang mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan prestasi yang optimal (Aunurrahman, 2009: 140).

Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas. Demikian juga

pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran (Indah Komsiya, 2012: 21).

Globalisasi informasi dan teknologi menjadi tantangan yang serius dalam dunia pendidikan. Di era ini, profesionalitas guru menjadi syarat mutlak efektivitas lembaga pendidikan. Jika guru tidak profesional maka dunia pendidikan akan semakin termarginalkan dan semakin terdegradasi. Figur guru sebagai sosok inspirator dan motivator masih belum tergantikan, walaupun ada sumber informasi dan pengetahuan lainnya seperti buku, majalah, koran, internet dan lain sebagainya. Anak didik masih menganggap guru sebagai figur yang harus digugu dan ditiru. Digugu dalam arti didengar dan diterima nasihatnya, sedangkan ditiru dalam arti diteladani sikap dan perilakunya, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran (Jamal Ma'mur Armani, 2005: 15).

Cara pembelajaran dengan menerapkan *Classroom Story Enjoying Progame* di sini menerapkan teknik belajar menggunakan permainan konstruktif. Dalam bermain konstruktif anak mulai menggunakan intelektualitasnya. Yang dimaksud dengan bermain konstruktif adalah bermain yang dimainkan oleh anak sendiri meliputi merancang, membentuk atau mengonstruksi dengan kemampuannya sendiri, minatnya sendiri dan kesenangannya sendiri berdasarkan pengalamannya sendiri. Untuk membatasi permainan konstruktif anak maka *Classroom Story Enjoying Progame* memberikan teknik belajar yang baik dalam proses pembelajaran.

Classroom Story Enjoying Progame memberi kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang ingin mereka ketahui (Rosma Hartiny Sam's, 2010: 53). *Classroom Story Enjoying Progame* tentunya memberikan kenyamanan pada siswa, dengan menerapkan pengalaman dan fakta-fakta di kehidupan nyata.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi siswa secara optimal. Potensi itu mencakup potensi jasmani dan potensi rohani sehingga melalui pendidikan seorang siswa dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspek, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Novan Ardy Wiyani, 2012: 1).

Tidak hanya kecerdasan otak saja yang harus dikembangkan, keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual dan agama sangat diperlukan bagi siswa. Apalagi bagi siswa yang sedang menginjak masa remajanya. Dimana masa tersebut anak-anak sudah mulai memberontak, mencari tahu apa yang harus ia lakukan dan mulai mencari jati diri dalam hidupnya.

Kecerdasan *qalbiah* perlu dikedepankan sebab dalam psikologi modern bermunculan konsep-konsep yang baru tentang kecerdasan, yang tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual dan agama. Masing-masing konsep tersebut telah banyak diserap dalam wacana Islam, padahal konsep tersebut secara substansial belum tentu memiliki kesamaan yang signifikan dengan aktivitasnya (*al-Afal al-Qalbiyah*), dapat diketahui dan dirumuskan apa dan bagaimana kecerdasan dalam Islam, sekaligus dapat menjawab beberapa kecerdasan yang sering diperdebatkan (Imam Malik, 2011: 101).

Dalam penyampaian suatu pendidikan hendaknya memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu menyortir dan dengan mudah memahami materi baru yang akan peserta didik terima. Kemudian dibutuhkan adanya saling pengertian antara tenaga fungsional dengan peserta didik agar lebih nyaman dalam proses belajar mengajar sehingga akan mendapatkan pembelajaran yang maksimal dengan harapan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas kelak.

Konsep yang akan digunakan dalam metode pembelajaran *Classroom Story Enjoying Programe* adalah dengan menerangkan materi disertai dengan contoh riil yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Contoh yang akan disampaikan dapat diberikan oleh tenaga fungsional di awal penyampaian materi, di dalam bahkan di akhir penyampaian materi, sehingga mampu mengembangkan pemikiran siswa secara argumentatif serta memberikan pemahaman pada siswa secara maksimal.

Tingkat kephahaman dan tingkat pemikiran logis peserta didik tanpa menggunakan metode *Classroom Story Enjoying Programe* cenderung tetap bahkan fluktuatif dalam penerimaan materi, sedangkan survei membuktikan bahwa jika seorang tenaga fungsional menggunakan metode *Classroom Story Enjoying Programe* maka tingkat pemahaman peserta didik akan meningkat karena kenyamanan dalam pembelajaran serta adanya contoh dalam kehidupan riil sehari-hari. Faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak, itulah sebabnya penulis menuliskan *Classroom Story Enjoying Programe*, karena dalam metode pembelajaran ini penulis mengaitkan materi dengan kehidupan riil yang nyata, dan mudah dipahami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan pendidikan dengan menerapkan *Classroom Story Enjoying Programe* adalah melalui jalan permainan konstruktif yang dibebaskan untuk para siswa. Dengan melakukan metode ini, maka dapat dilihat perubahan yang signifikan bagi para siswa di SMKN 1 Wonosobo. Sebagai acuan pendidikan yang dilakukan oleh para pengajar, para siswa akan lebih nyaman berinteraksi dengan guru-guru mereka karena kedekatan hubungan yang mereka miliki tanpa mengurangi rasa segan terhadap guru.

Penerapan *Classroom Story Enjoying Progame* di SMKN 1 Wonosobo dapat menambah variasi pembelajaran di kelas. Siswa tidak selalu terpaku pada materi, akan tetapi peluang yang di berikan pendidik kepada siswa agar siswa mampu mengeksplorasi diri mereka sangat besar. Tidak hanya terpaku kepada materi, akan tetapi mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak menjadi lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru tetap memiliki peran dalam perkembangan pendidikan dewasa ini, karena seorang siswa tidak akan menjadi siswa bila tidak di ajar guru, dan guru tidak akan menjadi guru jika tidak mengajar siswa. Hal ini dijelaskan kembali bahwa siswa tetap membutuhkan bimbingan guru dalam mempelajari sesuatu. Walau K13 memberikan wacana agar siswa bekerja secara mandiri, alangkah baiknya jika guru tetap mendampingi dan membimbing siswa sehingga siswa menjadi lebih dapat memahami berbagai istilah yang susah mereka mengerti sehingga tidak terjadi salah penafsiran atau bahkan salah paham akan suatu ilmu.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan sebuah penelitian yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, 2001: 81). Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan strategi studi kasus deskriptif eksplanatori (Robert K. Yin, 2002: 6). Data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak warga sekolah SMKN 1 Wonosobo, adapun data sekunder, diperoleh melalui literatur yang ada relevansinya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, dan wawancara. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode induktif, serta deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Classroom Story Enjoying Progame

Pada saat ini pemerintah sedang mencari cara untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter. Pemerintah merasa bahwa bukan hanya generasi pintar yang dibutuhkan, tetapi generasi muda yang berkarakter dan mencintai bangsanya sendiri. Upaya pemerintah ini dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah, diantaranya dengan menyisipkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Pemerintah telah menentukan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 atau bisa disebut sebagai kurikulum nasional. Dalam kurikulum tersebut, cara pembelajaran berubah. Bukan lagi guru yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi siswalah yang harus aktif. Sistem penilaiannya pun bukan hanya dari segi pengetahuan siswa tetapi juga nilai

keterampilan dan sikap siswa. Selain dalam pembelajaran pemerintah juga telah banyak mengadakan sosialisasi untuk membentuk karakter bangsa. Dalam pembentukan karakter bangsa tersebut, pemerintah menyisipkan aspek religius dengan harapan dapat terbentuknya generasi muda yang berkarakter religi. Sikap religius merupakan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran yang dianutnya.

Untuk mengembangkan sikap religius generasi bangsa, bisa dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Sejak manusia dilahirkan, mereka sudah memiliki potensi dan setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda. Potensi tersebut pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu kita harus bisa memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang kita miliki agar dapat digunakan secara optimal, karena dalam kehidupan sehari-hari pasti kita akan menemukan sebuah persaingan. Untuk menjadi sukses kita harus bisa memenangkan persaingan tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk bisa mengetahui potensi yang dimiliki dan memanfaatkannya dengan baik. Ada berbagai macam potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya pada bidang keagamaan. Cara peningkatan potensi tersebut dapat dicapai dengan bantuan Metode *Classroom Story Enjoyying Programe*.

Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* adalah sebuah metode yang dimana metode tersebut dapat meningkatkan potensi dan minat belajar siswa dalam berbagai hal. *Classroom Story Enjoyying Programe* memberi kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang ingin mereka ketahui (Rosma Hartiny Sam's, 2010: 53). *Classroom Story Enjoyying Programe* tentunya memberikan kenyamanan pada siswa, dengan menerapkan pengalaman dan fakta-fakta di kehidupan nyata.

Siswa/Siswi : istilah bagi peserta didik bagi jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya siproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain ; pendekatan sosial, psikologis, dan edukatif atau pedagogis.

Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* menggunakan penerapan dari berbagai aspek pembelajaran, sehingga dapat menyatupadukan beberapa cara belajar siswa dalam berbagai metode yang mereka pahami. Dengan Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* siswa dapat lebih berekspresif karena dengan adanya Kurikulum 2013, para siswa lebih ditekankan untuk mampu mengembangkan ekspresi diri mereka dan dengan adanya Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* akan membuat siswa menjadi lebih ekspresif.

Dengan Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* akan meningkatkan potensi yang dimiliki siswa, salah seorang filosof yang banyak mempengaruhi pandangan tentang kehidupan anak adalah *Plato* (427-346 SM). Menurut *Plato*, perbedaan individual mempunyai dasar genetis. Potensi individu ditentukan oleh faktor keturunan. Artinya, sejak lahir anak telah memiliki bakat-bakat atau benih-beih kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengasuhan dan pendidikan (Desmita, 2009: 13).

Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* di terapkan untuk membantu peningkatan pemahaman dan potensi belajar siswa sehingga siswa mampu mengoptimalkan dalam menangkap materi dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* mencakup beberapa konsep belajar sehingga memudahkan siswa dalam belajar tanpa terganggu dengan berbagai perbedaan cara penangkapan materi yang mereka bisa.

Metode pembelajaran *Classroom Story Enjoyying Programe* hampir sama dengan metode pembelajaran yang ditulis oleh *Totto Chan*. Jika metode pembelajaran yang diajarkan oleh *Pak Kobayashi* adalah metode keutamaan kenyamanan dan bakat sedangkan dalam metode *Classroom Story Enjoyying Programe* penulis lebih mengutamakan pada kenyamanan dan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan oleh para tenaga fungsional.

Metode pembelajaran *Classroom Story Enjoyying Programe* memiliki gagasan pokok daripada metode *Classroom Story Enjoyying Programe program* dari cara proses belajar mengajar, pengajaran, hingga penyampaian materi oleh tenaga fungsional kepada siswa. Metode ataupun cara penyampaian yang berbeda-beda dari para tenaga fungsional itulah yang membuat suatu komponen ketertarikan akan siswa pada tenaga fungsional tersebut.

Secara global, siswa lebih memilih tenaga fungsional yang dapat menghargai argumentasi-argumentasinya. Pemikiran akan setiap individu yang berbeda-beda hendaknya dapat di satu padukan dengan pendiskusian suatu permasalahan dengan para kelompok belajar yang telah terbagi.

Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* memiliki sebuah keterbatasan pada waktu. Waktu adalah sesuatu yang bisa dilewati namun tidak dapat diulangi. Kepandaian seorang tenaga fungsional yang mampu *memanage* waktu dan memadatkan materi maka akan dengan mudah melaksanakan metode pembelajaran *classroom enjoyng stories program* ini. Dengan adanya kurikulum 2013, maka pelaksanaan metode *classroom enjoyng stories program* akan lebih nyaman digunakan para tenaga fungsional karena setiap siswa mampu mengajukan argumen, memahaminya, kemudian mendiskusikan argumen, mempresentasikan argumen, dan menanyakan argumen. Dengan begitu, kepribadian dan karakter siswa akan mudah dibentuk berdasarkan argumen yang dinyatakannya.

Dalam Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* siswa dapat menunjukkan hasil yang memuaskan. Setelah melaksanakan analisis pada siswa dalam melakukan Ujian Per-Semester, dapat dilihat bahwa dalam soal uraian siswa lebih mampu mengerjakan dengan berbagai macam pemikiran yang logis serta contoh riil dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan nilai plus karena siswa mampu mengembangkan pemikiran seluas-luasnya secara argumentatif. Berbeda jauh dengan soal *multiple choice* yang kebanyakan siswa beranggapan mengandalkan “keberuntungan” saja, sehingga banyak siswa yang kurang memanfaatkan potensi dalam dirinya.

Dengan adanya metode *Classroom Story Enjoyying Programe*, maka akan memberikan dampak positif pada pemikiran siswa dan menghilangkan pemikiran negatif terhadap beberapa materi pendidikan yang tidak disukainya. Dengan berbagai contoh di kehidupan nyata maka, akan menimbulkan ketertarikan pada siswa sehingga untuk setiap materi pembelajaran selalu diterima baik oleh siswa dan tidak ada lagi pemikiran rancu antara kepentingan pendidikan yang akan disampaikan pada siswa.

Adapun aspek dalam Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* tersebut meliputi: (1) Mengadakan pembelajaran dengan memulai materi bertepatan hal yang membuat siswa bersiap memulai pelajaran misalkan, berdoa, kemudian menceritakan kejadian riil di dunia serta mengaitkan pada awal materi yang akan disampaikan; (2) Memberikan pembelajaran dengan suasana santai tanpa adanya ketegangan kemudian tenaga fungsional mampu mengarahkan pemikiran siswa pada fokus materi yang disampaikan sehingga dapat menjalankan pemikiran logis dan rasional siswa; (3) Pembinaan mental (*sharing*) yang dilakukan oleh tenaga fungsional secara dini mengenai pengenalan pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan formal.

Dalam metode pembelajaran ini, sungguh ditujukan pada siswa agar mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga kelak dapat membantu perkembangan dan pembangunan bangsa. Mengingat bahwa sumber daya manusia adalah faktor utama sebagai fondasi dalam pembangunan pendidikan dan karakter suatu bangsa dewasa ini dan pendidikan adalah fondasi utama derajat suatu bangsa maka, perlu dilakukan metode-metode yang mengarahkan kepada kemajuan pendidikan seperti Metode *Classroom Story Enjoyying Programe*.

Faktor utama dari kemajuan bangsa adalah sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berkreaitivitas dan berinovasi yang berguna bagi bangsa. Tuntutan keberhasilan suatu perolehan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya ada pada perkembangan teknologi informasi yang pesat dan sumber daya manusia harus mampu mengikuti.

Seperti saat sumber daya manusia mendapatkan pembelajaran dasar dalam jenjang pendidikannya itu yang menggunakan Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* yang menunjukan pada ilmu pengetahuan umum yang logis, ilmu religi untuk

pendidikan moral serta kecakapan dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi yang ada merupakan peluang besar untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Dengan menggunakan Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* maka siswa menjadi ingin tahu akan contoh-contoh yang telah disampaikan tenaga fungsional, dari rasa keingintahuan yang biasa dimiliki oleh para siswa maka siswa tidak segan-segan akan mencari sumber informasi lainnya selain dari yang di dengar gurunya, maka siswa akan mencari buku di perpustakaan mengenai materi-materi menarik yang disampaikan oleh tenaga fungsional bahkan mencari di internet. Dengan begitu, dengan sendirinya terbentuklah minat baca yang tinggi karena rasa ingin tahunya itu. Kemudian, siswa akan menjadi lebih bertambah wawasannya dengan membaca karena membaca adalah jendela dunia. Selain itu, tenaga fungsional akan menjadi lebih memahami metode penyampaian pembelajaran yang tepat bagi para siswanya. Apakah siswa nyaman dengan pembelajaran secara, audio, visual, audio-visual bahkan kinestetik. Dengan mengetahui metode *Classroom Story Enjoyying Programe* maka tenaga fungsional akan dengan mudah membagi dalam berbagai kelompok belajar dan memulai dengan hal-hal yang disukai siswa. Beberapa cara penangkapan materi oleh siswa,

Dengan melihat berbagai perbedaan metode penangkapan materi oleh siswa yang berbeda-beda maka Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* akan sangat membantu bagi tenaga fungsional. Dengan menggunakan *classroom enjoying stories program* maka tenaga fungsional akan mampu membawa suasana kelas menjadi suasana kelas yang santai, nyaman tetapi tetap kondusif. Karena Metode *Classroom Story Enjoyying Programe* menguasai ke-empat penangkapan materi oleh siswa, sehingga menimbulkan kenyamanan yang akan lebih memfokuskan pandangan siswa pada materi yang akan diterima.

Penerapan *Classroom Story Enjoyying Programe* di SMKN 1 Wonosobo Senin Upacara Bendera

Upacara Bendera dilaksanakan setiap minggu pada hari Senin atau hari lain dalam minggu tersebut apabila bertepatan dengan Peringatan Hari Besar Nasional. Upacara diikuti oleh segenap siswa, guru dan karyawan dengan mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru mengenakan seragam PSH Warna biru dongker lengkap dengan emblem nama dan lencana korpri. Karyawan mengenakan seragam Keki lengkap emblem nama dan lencana korpri. Siswa mengenakan seragam OSIS lengkap dan khusus minggu pertama mengenakan Jaket Almamater.

Selasa Membaca

Selasa Membaca merupakan implementasi awal dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan yang dilakukan yaitu seluruh warga SMK Negeri 1 Wonosobo membaca selama 15 menit mulai jam 07.00 s.d 07.15. Guru, Karyawan, Siswa menentukan sendiri buku / bahan bacaan yang akan digunakan dalam GLS tersebut. Buku / bahan bacaan yang dipilih bukan merupakan buku teks pelajaran. Sangat diharapkan buku/ bahan bacaan yang dibaca adalah buku/ bahan bacaan yang berkelanjutan bukan bacaan sekali baca yang hanya selesai dibaca pada hari tersebut. Bahan bacaan yang dianjurkan misalnya buku referensi, novel, kumpulan cerpen, ensiklopedia, biografi tokoh ataupun bacaan yang bersumber dari internet. Setiap selesai membaca pada hari tersebut, siswa membuat catatan/ resume pada lembar catatan khusus GLS.

Rabu Berbudi Luhur

Rabu Berbudi Luhur merupakan implementasi dari Gerai Penumbuhan Karakter Bangsa dan Budi Pekerti yang dilaksanakan set hari Rabu selama 15 menit mulai jam 07.00 s.d 07.15. Kegiatan ini dilakui dengan menghafal, mengerti, memahami dan mengamalkan Visi-misi Sekolah, tata-tertib sekolah, budaya sekolah (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan Adiwiyata.

a. Program Adiwiyata

Program adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Dalam pelaksanaannya sekolah bekerja sama dengan para stakeholder menggulirkan program adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah untuk melaksanakan proses belajar mengajar tentang materi lingkungan hidup sehingga di kemudian hari dapat turut berpartisipasi melestarikan dan menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Tujuan program Adiwiyata, yakni menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan menyadarkan warga sekolah sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan program adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli yang berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Manfaat program adiwiyata di antaranya; (1) Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya; (2) Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi; (3) Meningkatkan kualitas kondisi belajar mengajar yang nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah; (4) Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah; (5) Dapat meningkatkan upaya menghindarkan berbagai resiko dampak lingkungan negatif di masa yang akan datang; (6) Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik; (6) Menyiapkan insan peduli lingkungan untuk mewujudkan Wonosobo Asri, Hijau dan Lestari.

b. Wawasan Wiyatamandala

Wawasan Wiyatamandala meliputi hal-hal sebagai berikut; (1) Sekolah merupakan wiyatamandala lingkungan pendidikan, sehingga tidak digunakan untuk tujuan-tujuan di luar bidang pendidikan; (2) Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh proses pendidikan dalam lingkungan sekolah yang harus berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk: (a) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (b) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan; (c) Mempertinggi budi pekerti; (d) Memperkuat kepribadian; (e) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air; (3) Antara guru dengan orang tua murid harus ada saling pengertian dan kerja sama erat untuk mengemban tugas pendidikan; (4) Para guru, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, harus senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru sebagai manusia yang dapat digugu dan ditiru. Betapapun sulitnya keadaan yang melingkunginya.; (5) Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitarnya, namun harus mencegah masuknya sikap dan perbuatan yang sadar atau tidak dapat menimbulkan pertentangan antara kita sama kita karena perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan asal usul keturunan dan tingkat sosial ekonomis serta politik.

c. Pendidikan Budaya dan Karakter

Pendidikan Budaya dan Karakter merupakan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah pusat melalui kementerian pendidikan nasional, yang meliputi karakter: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Henri Waluyo Siswanto, 2009: 132).

1. Kamis Nasionalis

Kamis Nasionalis adalah kegiatan penumbuhan rasa cinta tanah air (Nasionalisme) yang dilaksanakan pada setiap hari kamis selama menit mulai jam 07.00 s.d 07.15. Siswa bersama guru yang mengajar jam pertama

menyanyikan lagu-lagu nasional, Mars SMK Negeri 1 Wonosobo Hymne Smakanza, dan sebagainya. Kegiatan bisa dilakukan dengan menggunakan alat musik atau Software pemutar musik jika tersedia.

2. Jum'at Makrifat

Jum'at Ma'rifat merupakan upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh segenap siswa dan guru yang mengajar jam pertama pada kelas yang bersangkutan. Bagi siswa yang beragama selain Islam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianutnya yaitu kegiatan peningkatan Iman dan Taqwa yang dilakukan dengan membaca Doa bersama dan atau mengadakan Renungan Pagi di Ruang Perpustakaan. Untuk siswa yang beragama Islam melaksanakan kegiatan ini dengan melafalkan Asmaul Husna secara bersama-sama selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah selesai membaca Asmaul Husna, kegiatan dapat dilanjutkan dengan tausiyah, membaca kitab suci Al- Quran dan atau menghafal Surat-surat tertentu.

Peranan *Classroom Story Enjoying Programe* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosobo

Peranan *Classroom Story Enjoying Programe* dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosobo, dapat dilihat sebagai berikut :

1. Membentuk Pribadi Religius

Nilai Religius merupakan sikap dan perilaku untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan mementingkan moral sebagai pedoman hidup sehari-hari (Kemendiknas, 2010: 9). Ini dapat dilihat ketika siswa terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah makan, siswa merasa senang dan antusias dalam melaksanakan kegiatan Sekolah, siswa juga terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik seperti *bismillah* ketika memulai suatu kegiatan dan mengucap *al-Hamdulillah* ketika mendapatkan nikmat (Destiana Kurniawati, 23 Februari 2019). Hal ini juga dapat dibuktikan ketika mereka sangat menikmati rutinitas salat lima waktu karena termotivasi mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di samping itu, motivasi mereka diperoleh dari cerita para guru yang sering mengatakan bila mereka rajin dalam melaksanakan ibadah dan ritual wirid secara rutin, baik di masjid maupun diasrama, maka akan dimasukkan ke dalam surga (Firman Al Ammin, 23 Februari 2019). Indikator dari sifat religius ini terlihat dari ungkapannya;

"Banyak pemahaman yang kami peroleh dari mempelajari keilmuan agama disini. Kami mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik, mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya dan hormat orangtuanya, mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan

suku bangsa. Senang mengikuti aturan sekolah untuk kepentingan hidup bersama dan kami senang bergaul dengan teman-teman disini dengan berbagai perbedaanya”.

Dengan demikian, dengan penerapan *Classroom Story Enjoying Programe* menjadikan siswa mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam fungsi, bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya, merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan berbahasa, dan merasakan manfaat ketenangan sebagai keperluan hidup bersama.

2. Membentuk Karakter Jujur

Karakter jujur ialah nilai-nilai yang diwujudkan dengan upaya menjadikan diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemendiknas, 2010: 9). Hal ini dapat dilihat dari setiap pekerjaan yang diberikan guru selalu dikerjakan sendiri. Meski demikian, ada anak yang jujur mengakui tugasnya dibantu teman dengan alasan waktu habis. Selain itu, kejujuran dapat dilihat ketika salah seorang guru kehilangan dompet saat mengajar dikelas kemudian ada siswa yang mengaku telah menemukan (Ananta Kwarta Duriyanto, 23 Februari 2019).

Indikator dari sifat jujur ini terlihat dari siswa; tidak meniru jawaban teman ketika ulangan, menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya, mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman, menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya dan menyatakan ketidaknyamanan suasana belajar.

Dalam literatur Islam, jujur artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa arab, jujur disebut *sidiq (As-Shidqu)*, lawan dari *kizib (Al-kizbu)* yaitu bohong atau dusta. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan atau kepura-puraan. Sedangkan sikap jujur adalah suara hati nurani terdalam manusia, karenanya ia senantiasa menempati posisi terhormat dihadapan siapa pun (Wahid Ahmadi, 2004: 41-42).

3. Membentuk Sifat Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dimana seseorang berada (Joko Sriwidadi, 9 Maret 2019). Karakter tersebut dapat di jumpai ketika sudah saatnya masuk kelas, para siswa berusaha berkumpul tepat waktu sesuai jadwal. Hal ini juga terlihat ketika sudah waktunya shalat para siswa segera menyiapkan diri untuk melaksanakan shalat (observasi, 23 Februari 2019). Di samping itu, siswa juga akan segera berkumpul di tempatnya, ketika sudah tiba waktunya pembelajaran (Firman Al Ammin, 23 Februari 2019).

Indikator dari sifat disiplin ini terlihat dari siswa; datang ke madrasah dan masuk kelas pada waktunya, dan melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mereka menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan berpakaian rapi. Disamping itu para siswa juga disiplin dalam menghindarkan diri dari sesuatu yang haram (*iffah*). Sikap itu akan memperkokoh keberagaman seseorang dan merupakan kebiasaan ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dalam pemahaman para siswa SMKN 1 Wonosobo kedisiplinan dalam menjaga yang haram sangat tinggi. Mereka membaginya menjadi dua kelompok: *pertama*, sesuatu yang diharamkan karena bendanya itu sendiri, seperti jenazah, darah, arak dan lainnya. Kelompok ini diharamkan untuk dikonsumsi secara mutlak, kecuali bila terpaksa yakni untuk mempertahankan kelangsungan hidup. *Kedua*, bendanya halal, seperti gandum dan air suci, tetapi benda itu milik orang lain. Dengan demikian benda itu haram digunakan sebelum memilikinya berdasarkan prosedur syara', misalnya dengan cara membelinya, menerima hibah, atau menerima warisan..

Mereka juga menjaga dari yang syubhat (tidak jelas). Mereka membagi *syubhat* atas berbagai tingkatan: *pertama*, yang diyakini keharamannya dan diragukan kehalalannya. Syubhat seperti ini hukumnya haram. *Kedua*, yang diyakini kehalalannya dan diragukan keharamannya. Meninggalkan *syubhat* seperti ini merupakan tindakan yang baik. *Ketiga*, kemungkinan haram dan kemungkinan halalnya sama (Abdullah, 1999: 129).

4. Membentuk Sikap Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas, 2010: 10). Hal ini terlihat ketika siswa diberi tugas mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakannya dengan waktu yang ada. Hal lain bisa dilihat ketika pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan salat berjama'ah ada siswa yang tidak kebagian Al-Qur'an di Mushala karena sudah habis di pakai teman yang lain, ia segera mengambil Al-Qur'an yang ada di kamarnya. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk tidak meninggalkan shalat berjama'ah (observasi, 23 Februari 2019).

Hal tersebut terjadi karena selain sebagai sebuah sikap asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Metode itu bertumpu pada basis keharmonisan dan pada kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya nampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (kini dikenal dengan metode "ESQ"). Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, apakah itu ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan,

kemiskinan, atau sedang dalam kondisi pengendalian diri atau pengembangan potensi diri.

Sufi-sufi besar telah memberikan teladan kepada umat bagaimana pendidikan yang baik itu. Di antaranya, berproses menuju perbaikan diri dan pribadi yang pada gilirannya akan menggapai puncak *ma'rifatullah*, yakni Sang Khalik sebagai ujung terminal perjalanan manusia dipermukaan bumi ini. Ibnu 'Arabi menandakan, manusia perlu mengembangkan apa yang disebutnya potensi "*al-khayal*" – suatu potensi daya dan kekuatan substansial yang mengejawantahkan diri secara hakiki namun faktual (Mahmud Qasim, 1969: 70).

Dalam dimensi kumunal indikator sifat kerja keras ini terlihat dari para siswa berupa mengerjakan tugas dengan penuh ketelitian dan rapih, mencari informasi dari sumber kitab, mengerjakan tugas-tugas dari guru atau para guru tepat pada waktunya. Fokus pada tugas yang diberikan guru di kelas.

5. Membentuk Sikap Percaya Diri

Percaya diri yakni karakter yang merupakan merupakan perasaan mendalam pada batin seseorang bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain. Indikator siswa yang memiliki karakter percaya diri di antaranya siswa berani bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan berani mengambil keputusan (Imron Hasani, 9 Januari 2019). Berkaitan karakter ini, maka hal ini dapat dibuktikan siswa berani bertanya kepada guru ketika diminta guru di kelas (observasi, 23 Februari 2019).

Hal lain bisa juga dilihat dimana siswa terbias mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas atau satu sekolah. Dalam realitas pembelajaran, siswa terbiasa mengemukakan pendapat tentang teman-teman yang sebangku maupun yang tidak sebangku.

6. Membentuk Sikap Rendah Hati

Karakter rendah hati merupakan sifat seseorang yang sangat peduli dengan perasaan orang lain dan tidak pernah merendahkan siapapun. Manusia yang rendah hati biasanya memandang bahwa orang lain sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kelemahan sekaligus keistimewaan, sehingga dia senantiasa berusaha membuat orang lain merasa penting karena setiap pribadi menyimpan keistimewaan (Kemendiknas, 2010: 10). Karakter ini bisa dibuktikan oleh siswa dengan dapat bermain bersama, tanpa ada yang saling mengejek. Selain itu, jika ada teman jatuh saat bermain, teman lain dengan senang hati membantunya untuk bangkit. Kejadian ini dapat dibuktikan ketika ada salah seorang teman yang jatuh dari ayunan, maka teman yang lain segera datang menolong. Selain itu, ketika ada teman yang mendapati nilai ulangan hariannya sangat memuaskan ketika dibacakan didepan kelas, maka siswa tersebut tidak lantas *jumawa* (sombong), bahkan dia menimpali pujian dari para temannya dengan mengucapkan kata-kata "mungkin ini hanya kebetulan saja (observasi, 23 Februari 2019).

Indikator dari sifat rendah hati ini terlihat dari siswa ; Bekerja sama dalam kelompok di kelas untuk pekerjaan guru. Berbicara dengan teman sekelas dengan tidak menampakkan kesombongan. Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat dengan menjaga etika. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia dengan kerendahan hati.

Selain itu; mereka merasa termasuk orang yang menghadiri majlis ilmu, sehingga mereka menghayati makna dari siswa, oleh karena itu mereka menjalaninya sebenarnya, karena menjadi siswa merupakan segolongan orang yang berkedudukan mulia. Apabila mereka menghendaki memulai pelajaran mengungkapkan ungkapan kerendahan hati.

Ungkapan ini menunjukkan sifat rendah hati di antara siswa, saat mereka memulai suatu pelajaran. Saat seorang siswa bernama Subhan ditanya; mengapa disekolah ini sifat rendah hati sangat terlihat? Ia menjawab; saya teringat wejangan (nasehat) salah satu guru yang mengajarkan itu, maka saya pegang teguh nasehat tersebut.

Penulis menjumpai menjumpai sebuah pembelajaran dimana disitu seorang guru menetapkan dalam sebuah hal/perkara yang bertentangan dengan kebenaran, maka seorang siswa yang melihat kesalahan itu mengembalikan dengan sebuah bahasa yang santun "*mungkin yang diharapkan begini usatdz*" (observasi, 23 Februari 2019). Perilaku semacam ini ialah akhlak yang terpuji dan jarang terdapat pada siswa kecuali yang benar-benar mengharap dengan sangat akan keberkahan dan kemanfaatan ilmu.

Perilaku yang telah dipaparkan di atas merupakan perwujudan dari sikap rendah hati (*tawadhu*) dikalangan siswa SMKN 1 Wonosobo. Mereka percaya pada falsafah yang menyatakan bahwa "Orang yang tawadhu' akan dicintai baik oleh Allah ataupun makhlukNya dan sebaliknya orang sombong akan dibenci. Jangan sekali-kali kamu sombong terhadap sesuatu tapi kekanglah keinginanmu untuk sombong baik dihadapan Allah ataupun dihadapan makhluknya.

Perilaku yang sangat elok ini tergambar jelas dalam kehidupan para siswa SMKN 1 Wonosobo, dimana mereka menggunakan kesantunan sebagai media berinteraksi sosial diantara mereka dan dengan para pengasuh serta para pengajar mereka. kerendah hatian ini merupakan buah dari kedekatan mereka kepada Yang Maha Kuasa sehingga bgai mereka segala atribut keduniaan mereka tanggalkan, demi mencapai tujuan keberhasilan.

7. Membentuk Sikap Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan ataupun masyarakat yang membutuhkan, tanpa memilah siapa yang dibantunya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang dari manusia sampai hal-hal lainnya yang besar pengaruhnya terhadap baik buruknya kepribadian seseorang itu. Oleh karena itu, seharusnya lingkungan yang ada hendaknya dicarikan

atau diciptakan yang serba mendidik. Lingkungan yang dimaksud dalam adalah keluarga, masyarakat dan keadaan madrasah dimana para siswa berkembang (Joko Sriwidadi, 9 Maret 2019). Perilaku ini dapat dilihat ketika ada teman siswa yang orang tuanya tertimpa musibah seperti kematian dalam keluarganya, mereka dikordinir ketua OSIS dengan segera mengumpulkan uang seadanya untuk membantu sesuai dengan kemampuan. Disamping itu, pada tiap hari jum'at para siswa terbiasa mengumpulkan uang infak untuk fakir miskin atau yatim piatu (observasi, 23 Februari 2019).

8. Membentuk Sikap Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia dilakukan (Imron Hasani, 9 Januari 2019). Karakter ini dapat dilihat ketika siswa selesai makan langsung membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, jika para siswa selesai bermain mereka tidak lupa menata dan mengembalikan mainan tersebut, ketempat semula. Begitu juga ketika siswa ada yang berbuat kesalahan, mereka mampu mengakui kesalahan yang diperbuatnya, dan mau minta maaf kepada teman yang dibuat salah tersebut. Ada lagi karakter siswa terlihat, ketika anak berusaha dengan semaksimal mungkin menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (observasi, 23 Februari 2019).

9. Menumbuhkan Sikap Menghargai Ilmu

Penghormatan kepada ilmu merupakan perilaku yang mengakui bahwa ilmu harus dicari dan di usahakan dengan maksimal. Seorang siswa dapat mencapai sesuatu, karena mengagungkan sesuatu yang dicari. Para siswa tidak dapat mendapatkan kesuksesan di dalam menempuh pendidikannya dan tidak bisa memetik buahnya, baik untuk dirinya sendiri, agama, nusa dan bangsa kecuali dengan menghormati dan mengagungkan ilmu pengetahuan. Kegagalan bisa menimpa seseorang hanya karena mengabaikan sesuatu yang dicari (Joko Sriwidadi, 9 Maret 2019). Indikator dari sifat ini terlihat dari siswa, yakni menjaga keakifan dalam proses pembelajaran di Sekolah. Para siswa menjunjung tinggi semangat mengejar ilmu pengetahuan, walaupun sampai harus menyeberangi negeri, keluar dari kampung halamannya.

Konsep ini merupakan penggugah kecintaan para siswa kepada ilmu dan semangat ingin tahu diantara mereka, sehingga harus rela dari orang-orang yang dicintainya yakni keluarga. *Mindset* yang kuat semacam ini, tertempa karena mereka meyakini bahwa mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban baik untuk laki-laki maupun perempuan. Mereka juga memahami, bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana utama mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam pemahaman para siswa SMKN 1 Wonosobo, juga tertanam bahwa Ilmu akan dipertanggung-jawabkan di dunia dan akhirat dihadapan Allah; dari unsur ilmunya, proses pembelajarannya, mengajarnya, perilakunya, dan esensi ajarannya (Q.S. [61]: 2-3). Oleh karena itu menjaga semangat untuk mendapatk kemaanfaat ilmu serta

keberkahan hidup, bagi para siswa di Sekolah ini, merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi.

10. Membentuk Karakter Hormat dan Santun

Karakter hormat dan santun merupakan suatu perilaku yang menempatkan seseorang yang lebih tua atau pandai harus dihormati dan mendapatkan perilaku kesantunan sebagaimana ia menghormati dan bersopan santun kepada orang tuannya. Guru dalam pendidikan merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Karena itu seorang guru adalah salah satu unsur yang paling penting dalam pendidikan. Perkembangan dan kelangsungan pendidikan suatu lembaga pendidikan banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, serta wibawa seorang guru. Ketaatan, ketundukan dan kepercayaan siswa terhadap gurunya terlihat luar biasa (Kemendiknas, 2010: 10). Karakter hormat dan santun ini dapat diketahui dari sikap siswa yang selalu member salam dan berjabat tangan setiap kali bertemu dengan guru di sekolah, menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan gurunya (observasi, 23 Februari 2019).

Indikator dari sifat hormat dan santun ini terlihat dari siswa; mengerjakan tugas dari guru atau pendidik dengan sebaik-baiknya, hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan kepala sekolah, para guru dan karyawan sekolah. Mereka menceritakan kisah tentang kepala sekolah, menyebut para guru dan pengurus dengan penuh santun. Mereka menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya serta menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat.

Sikap hormat dan santun para siswa pada pengasuh beserta keluarga, dan para guru sangatlah beralasan, seperti disebut Athiyah al-Abrasyi, pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya atau meluruskan perilaku peserta didik yang buruk (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006: 136).

Maka menghormati pendidik bagi siswa SMKN 1 Wonosobo berarti penghormatan terhadap mereka sendiri, dengan pendidik itulah mereka hidup dan berkembang sekiranya setiap pendidik menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Dari uraian yang mengemukakan di atas dapat tarik benang merah bahwa penerapan *Classroom Story Enjoying Programe* di SMKN 1 Wonosobo, dapat berdampak terhadap ketenangan dan perilaku baik siswa sehingga pada akhirnya memotivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Semakin banyak pembiasaan yang lakukan siswa, akan semakin memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, karena ruhani siswa semakin baik dan semakin baik pula penguasaan materi pada segenap siswa.

Melalui karakter-karakter yang tertanam dalam perilaku keseharian siswa, yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa cara mengajar dengan *Classroom*

Story Enjoying Progame di SMKN 1 Wonosobo, dapat mempertinggi motivasi belajar pada segenap siswa. Selain itu, kegiatan keagamaan tersebut, dapat membentuk karakter kokoh, sehingga siswa dapat berperilaku dengan baik melalui tuntunan dan pembiasaan akhlak yang mulia.

KESIMPULAN

Setelah diadakan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *Classroom Story Enjoying Progame* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMKN 1 Wonosobo sejatinya adalah program apikatif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan minat dan bakat siswa melalaui kegiatan-kegian: Senin upacara bendera, Selasa membaca, Rabu Berbudi Luhur, Kamis Nasionalis, dan Jum'at Makrifat.
2. Peranan *Classroom Story Enjoying Progame* dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosobo dapat dilihat dari berkembangnya karakter siswa meliputi: membentuk pribadi religius, membentuk karakter jujur, membentuk sifat disiplin, membentuk sikap kerja keras, membentuk sikap percaya diri, membentuk sikap rendah hati, membentuk sikap peduli sosial, membentuk sikap tanggung jawab, menumbuhkan sikap menghargai ilmu, dan membentuk karakter hormat dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006.
- Abdullah, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Barry K Beyer, *Teaching Thinking Skill a Handbook for Elementary School Teachers*, Tokyo : Allyn and Bacon, 1991.
- Desmita, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda, 2009.
- Evveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Wonosobo, Firman Al Ammin, 23 Februari 2019.
- Heni Waluyo Siswanto, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendiknas, 2009.
- Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, Tulung Agung: Teras 2012.

- Jamal Ma'mur Armani, *Micro Teaching Team Teaching*, Wonokerto: Diva Pres, 2015.
- Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010.
- Mahmud Qasim, *al-Khayal fi Madzhab Muhyidin Ibn Arabi*, Kairo: Ma'had al-Buhuts wa al-Dirasah al-Arabiyah, 1969.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Bumiayu: Teras, 2012.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. Dj'auzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002.
- Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Wawancara dengan Guru PAI SMKN 1 Wonosobo, 9 Januari 2019.
- Wawancara dengan kepala sekolah SMKN 1 Wonosobo, Joko Sriwidadi, 9 Maret 2019.
- Wawancara dengan siswa SMKN 1 Wonosobo, Ananta Kwarta Duriyanto, 23 Februari 2019.
- Wawancara dengan siswa SMKN 1 Wonosobo, Destiana Kurniawati, 23 Februari 2019.